

**HUBUNGAN ANTARA REGULASI EMOSI DENGAN
INTENSI AGRESIVITAS VERBAL INSTRUMENTAL PADA
SUKU BATAK DI IKATAN MAHASISWA SUMATERA
UTARA UNIVERSITAS DIPONEGORO**
Laili Nur Oktavin Angraeni, Dinie Ratri Desiningrum

*Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, S. H, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

lailinuroktavin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara regulasi emosi dengan intensi agresivitas verbal instrumental pada suku Batak di ikatan mahasiswa Sumatera Utara Universitas Diponegoro. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa yang bersuku Batak di ikatan mahasiswa Sumatera Utara Universitas Diponegoro. Sampel penelitian berjumlah 103 orang yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua buah skala psikologi, yaitu skala intensi agresivitas verbal instrumental (45 aitem valid dengan $\alpha = 0,982$) dan skala regulasi emosi (27 aitem valid dengan $\alpha = 0,947$). Data yang diperoleh berdasarkan hasil analisis Regresi Sederhana menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,432$ dengan $p = 0,00$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan negatif antara regulasi emosi dengan intensi agresivitas verbal instrumental pada suku Batak di ikatan mahasiswa Sumatera Utara Universitas Diponegoro dapat **diterima**. Nilai koefisien korelasi negatif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah negatif, artinya semakin tinggi regulasi emosi maka akan semakin rendah intensi agresivitas verbal instrumental. Regulasi emosi memberi sumbangan efektif sebesar 18,7 % terhadap intensi agresivitas verbal instrumental.

Kata Kunci : Regulasi emosi, intensi agresivitas verbal instrumental, suku batak

Abstract

This study aims to determine the relationship between emotional regulation with intentional verbal instrumental aggressiveness on the Batak tribe in the bonds of students of North Sumatra Diponegoro University. The population of this study are students who have Batak tribe in the bonds of students of North Sumatra Diponegoro University. Samples of the study were 103 people selected using simple random sampling technique. The data were collected using two psychological scales, namely the instrumental verbal aggressiveness intent (45 valid aitem with $\alpha = 0.982$) and the emotional regulation scale (27 valid items with $\alpha = 0.947$). Data obtained based on Simple Regression analysis result show correlation coefficient value equal to -0.432 with $p = 0,00$ ($p < 0,05$). These results indicate that the hypothesis proposed by the researcher, ie there is a negative relationship between emotional regulation with intentional verbal instrumental aggressiveness on Batak tribe in the bonds of students of North Sumatra Diponegoro University is acceptable. Negative correlation coefficient value indicates that the direction of the relationship between the two variables is negative, meaning that the higher the emotional regulation, the lower the intentions of instrumental verbal aggressiveness. Emotional regulation contributes 18.7% to the intentions of instrumental verbal aggression.

Keywords: Emotional regulation, intentional instrumental verbal aggressiveness, Batak tribe

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah sebutan bagi orang yang sedang menempuh pendidikan tinggi di sebuah perguruan tinggi yang terdiri atas sekolah tinggi, akademi, dan yang paling umum adalah universitas. Menurut Siswoyo (2007) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal (Santrock, 2012).

Mahasiswa seharusnya berpikir dan bertindak selayaknya orang-orang yang berpendidikan, mengedepankan rasio daripada emosi. Perilaku agresivitas banyak dilakukan pada mahasiswa, hal ini dibuktikan pada artikel yang menjelaskan perilaku agresi tersebut. Kasus agresivitas termuat (Edisi Medan/2015) terjadi tawuran di kampus Universitas Nommensen, Medan Sumatera Utara, antar dua kelompok mahasiswa yang dipicu oleh masalah sepele.

Sejumlah mahasiswa terlihat bersenjatakan kayu, batu saling menyerang dan saling mencaci maki. Aksi saling melempar benda keras terjadi sehingga pengguna jalan terganggu dan menghentikan kendaraan. Pada kejadian itu, tiga orang mahasiswa terluka (Admin, 2015). Aksi tawuran (Kamis/2012) antar mahasiswa juga terjadi di Universitas Veteran RI, di kota Makasar, memakan korban jiwa. Dua mahasiswa asal fakultas teknik tewas (Hendra, 2012).

Perilaku agresi pada masa sekarang semakin meningkat, tidak hanya dilakukan oleh remaja, namun juga pada orang dewasa. Individu pada usia 18-25 masih menjadi titik kunci dalam perilaku agersivitas (Pratama, 2010). Penelitian Soliha (2010) menjelaskan remaja memiliki resiko yang cukup tinggi untuk melakukan tindakan agresivitas. Ini dikarenakan bahwa remaja mengalami kesulitan dalam mengendalikan agresinya sehingga mereka melampaui batas norma. Agresivitas dapat terjadi dimana saja, di sekolah, di kampus bahkan di jalanan.

Santrock (2012) menjelaskan bahwa pada usia 18-25 tahun individu mulai menghadapi tantangan dalam menjalankan gaya hidup yang memuaskan di lingkungannya seperti bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam hidupnya (ketertarikan) dan apa yang mereka pikirkan tentang dunia sekitarnya, ditahapan ini umumnya individu berada pada masa perkuliahan, yang bertemu dan berinteraksi dengan kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam. Dengan keberagaman budaya yang dimiliki di lingkungan perkuliahan, mahasiswa harus dapat mengontrol perilaku yang muncul serta di sesuaikan dengan kebudayaan tempat tinggalnya. Kebudayaan menjadi salah satu jenis kekayaan yang dimiliki oleh setiap daerah, budaya selalu menampilkan kekhasan dari masing-masing daerah sehingga membuatnya menjadi sesuatu yang berbeda dan unik (Koentjaraningrat, 2002). Masing-masing kebudayaan pada suku yang ada di Indonesia tentu memiliki keunikan dan kekhasan masing-masing, salah satunya adalah suku Batak. Salah satu hal yang membuat suku Batak unik adalah budaya

merantau. Beberapa hal yang mulanya membuat para perantau asal batak ini memilih pulau Jawa khususnya kota Semarang sebagai tempat mereka untuk merantau adalah sebagai tempat untuk menimba ilmu (Adya, 2014). Setiap perantau ketika melakukan interaksi akan mendapati perbedaan-perbedaan budaya mereka dengan budaya dilingkungan perantaunya dan mereka selalu dituntut untuk tetap bisa mempertahankan identitas budaya mereka sebagai bagian dari suku Batak.

Suku Batak terkenal dengan keterbukaan, spontanitas dan mempunyai karakter yang keras. Dalam sebuah kelompok budaya, misalnya orang Jawa dianggap bahwa mereka halus dan sopan, dan orang-orang Batak kasar dan nekat. Orang Batak menganggap Jawa lebih halus dan sopan, namun lemah dan tidak suka berterus terang. Hal yang dianggap oleh orang Jawa sebagai kekasaran, bagi orang Batak justru suatu kejujuran. Menurut Tinambunan (2010) orang Batak memiliki sifat percaya diri dan berpendirian teguh. Orang Batak berusaha menjadi orang yang terpuja dan dihormati dalam masyarakat sehingga masalah bukan tantangan tetapi kesempatan untuk memperbaiki.

Namun, untuk memasuki dunia baru dimana kita dituntut untuk beradaptasi bukanlah hal yang mudah. Beradaptasi di lingkungan baru, menuntut kita untuk belajar serta memahami budaya baru. Adaptasi tentu akan semakin sulit, jika lingkungan yang baru adalah lingkungan yang jauh berbeda budayanya dengan lingkungan sebelumnya. Menghadapi perbedaan kebudayaan tersebut tentunya bukanlah perkara mudah, begitu pula pengalaman mahasiswa suku Batak yang melanjutkan pendidikan di kota Semarang. Para pelajar tersebut tentunya harus menetap di kota Semarang yang memiliki kultur budaya berbeda dengan lingkungan asal mereka. Terdapat banyak contoh peristiwa perbedaan gaya bicara yang terjadi oleh para perantau suku Batak di kota Semarang yaitu salah satunya gaya bicara orang Batak terkenal keras serta kasar berbeda dengan orang Jawa yang sopan serta halus.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap ikatan anggota mahasiswa suku Batak Universitas Diponegoro pada tanggal 15 Desember 2017 diperoleh data bahwa di komunitas ini, wajar jika ada yang berbicara kasar pada temannya namun hal itu hanya bercanda. Orang Batak cenderung memiliki karakter yang tegas bukan hanya dari raut wajah namun juga dari perilaku serta dikenal keras dan spontan dalam berbicara tanpa memperhatikan perasaan orang lain. Karena dari kecil kebanyakan dari mereka sudah dilatih keras oleh orangtuanya. Di masyarakat, orang Batak memiliki stereotipe sebagai orang yang suka berbicara kasar, keras, suka berdebat, spontan, dan keras kepala.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2005) mendukung pendapat tersebut. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ketika marah orang Batak sering memilih untuk mengekspresikan rasa marahnya tersebut bila dibandingkan dengan orang Jawa yang cukup sering memilih memendam rasa marahnya. Penelitian Suciati dan Ivan (2016) menjelaskan bahwa suku Batak dalam mengekspresikan emosinya dapat dikatakan cukup ekspresif walaupun bukan yang paling ekspresif. Menurut penelitian tersebut, suku Batak dikenal dengan kegigihannya, gaya bicara keras, berani. Oleh karena itu, orang Batak lebih suka berterus terang mengenai apa yang ia alami. Hal tersebut pada dasarnya terbentuk dari nilai-nilai budaya Batak yang sejak dahulu dianut dan disampaikan dari generasi ke generasi yaitu *dalihan na tolu*. Suku Batak dalam adat istiadatnya memakai suatu istilah yaitu *dalihan na tolu*. *Dalihan na tolu* yaitu mengatur bagaimana suku Batak bertingkah laku dalam kehidupan sosialnya. Bagi masyarakat Batak perantaraan *dalihan na tolu* adalah falsafah hidup yang sangat penting selain itu juga *dalihan na tolu* adalah sarana pengikat tali kasih antar masyarakat Batak (Nainggolan, 2011).

Monika (2012) menjelaskan bahwa orang Batak mampu mengekspresikan emosi dengan baik melalui tingkah laku, perkataan ataupun raut muka sesuai dengan yang dialami, tidak melebih-lebihkan juga tidak berusaha menutup-nutupinya. Penelitian yang dilakukan

oleh Nurwianti (2010) menunjukkan bahwa ketika marah orang Batak sering memilih untuk mengekspresikan rasa marahnya. Hal ini turut membentuk stereotipe bahwa orang Batak lebih cenderung berperilaku agresif, baik secara fisik ataupun verbal.

Karomani (2011) dalam penelitiannya menyebutkan masyarakat berpersepsi 100% bahwa orang Batak termasuk orang yang berani membela prinsip hidupnya, serta berani berbicara apa adanya meski bertentangan dengan pendapat orang lain. Penelitian Wismanto (2017) menyimpulkan orang Jawa lebih memendam emosinya, lebih tertutup serta tidak mau berbicara jika ada sesuatu yang kurang berkenan sedangkan orang Batak, mengekspresikan emosi yang dirasakan cenderung disampaikan secara langsung dan terbuka pada lawan bicara ketika ada sesuatu yang kurang berkenan.

Sebagaimana ketika orang Batak mengekspresikan emosinya, orang Batak lebih menunjukkan dengan kata-kata seperti, berkata kasar dan spontan. Orang Batak menganggap bahwa mengekspresikan dengan kata-kata adalah hal yang wajar serta terbuka dengan apa yang sedang dirasakan dan tidak menutup-nutupi. Cara-cara yang disampaikan secara verbal oleh orang Batak, bukan tidak mungkin dianggap sebagai sebuah sarana untuk mengekspresikan keinginannya, meskipun terkadang hal semacam ini dapat dianggap sebagai suatu bentuk agresivitas pada sebagian orang. Namun, agresivitas pada orang Batak tidak ditunjukkan untuk menyakiti orang lain, melainkan sebagai sarana untuk mengekspresikan keinginan yang dirasakan untuk tujuan lain yang lebih disebut dengan agresivitas verbal instrumental (Hasanat, 2010).

Agresivitas merupakan salah satu bentuk perilaku yang dimiliki oleh setiap orang. Agresivitas merupakan salah satu istilah yang sering terdengar dan sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat, media masa baik media cetak maupun elektronik hampir setiap hari memberitakan tentang terjadinya agresivitas di berbagai tempat dan di seluruh lapisan masyarakat. Freud, Mc Dougall, dan Lorenz (dalam Ekawati, 2001) mengemukakan bahwa

manusia mempunyai dorongan bawaan atau naluri untuk berkelahi. Sebagaimana pengalaman fisiologis rasa lapar, haus, atau bangkitnya dorongan seksual, maka dibuktikan bahwa manusia mempunyai naluri bawaan untuk berperilaku agresif. Menurut Anderson dan Bushman (2002) agresivitas merupakan sebuah istilah yang secara umum banyak digunakan orang awam untuk mendefinisikan suatu tindakan yang bersifat negatif, keras dan merusak tanpa mau melihat sisi lain dari agresif.

Medinnus dan Johnson (2000) mengemukakan bahwa agresif adalah perilaku yang bersifat menyerang, dapat berupa serangan fisik, serangan terhadap objek, serangan verbal, dan melakukan pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah orang lain. Lebih lanjut Medinus dan Johnson (2000) mengemukakan bahwa agresif adalah serangkaian tindakan atau tingkah laku yang bermaksud merugikan atau melukai. Sarwono (2007) mengungkapkan bahwa tindak kekerasan atau perilaku agresif ini dapat terjadi di seluruh dunia dan di seluruh lapisan masyarakat dengan bentuk yang semakin kompleks dan beragam. Meskipun dapat terjadi di seluruh lapisan masyarakat, remaja merupakan kelompok yang sangat rentan untuk melakukan perilaku agresif. Menurut Lewin (dalam Sarwono, 2007), remaja memiliki resiko yang cukup tinggi untuk melakukan perilaku agresif. Agresivitas bahkan dianggap sebagai tingkah laku normal dan terjadi pada sebagian besar individu sebagai wujud dari masalah psikologis yang dihadapinya. Mereka menggunakan metode penyelesaian masalah yang kurang tepat dalam mengatasi pergolakan emosinya.

Penelitian Satria, Nurdin dan Bachtiar (2015), menyatakan bahwa individu akan melakukan kekerasan verbal berupa berkata kasar atau berkata kotor jika sedang marah dan akan menggunakan kekerasan fisik seperti memukul saat mengalami perselisihan dengan temannya. Hasil penelitian Cristiansen dan Evans (2005) yang dilakukan pada remaja akhir menjelaskan bahwa pelaku agresivitas melakukan pelecehan secara verbal yang ekstrem di keluarga mereka jika terdapat perbedaan pendapat. Penelitian tentang agresivitas lebih

banyak difokuskan pada pelaku tindak kekerasan secara fisik padahal sangatlah penting untuk memahami secara mendalam mengenai tindak kekerasan agresivitas verbal, tindakan yang sangat menyakitkan karena ucapan terhadap orang lain. Penelitian Yudha dan Cristine (2005) menunjukkan bahwa agresivitas dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu tindakan yang dalam bentuk perilaku fisik dan verbal yang disertai maksud untuk membawa akibat yang tidak menyenangkan, misalnya rasa sakit, luka, ataupun pengrusakan, baik pada, makhluk hidup yang termotivasi untuk menghindari perilaku tersebut, ataupun terhadap benda yang ada dalam lingkungan di sekitar individu.

Agresivitas verbal adalah tindakan niat yang dilakukan untuk menyakiti orang lain melalui ucapan atau kata-kata misalnya berkata kasar, mengintimidasi, dan makian yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Didukung dengan pendapat Berkowitz (2003) agresivitas verbal adalah sebagai suatu bentuk perilaku atau aksi agresif yang diungkapkan untuk menyakiti orang lain, agresivitas verbal dapat berbentuk umpatan, ejekan, dan ancaman melalui kata-kata. Sebagaimana suku Batak yang terkenal dengan komunikasi verbalnya yang sangat kuat, seperti berbicara kasar dan memiliki intonasi suara yang keras yang dimana komunikasi verbal suku Batak identik dengan perilaku agresivitas verbal.

Kultur budaya Batak yang terkenal dengan suara keras, suka berdebat, berbicara kasar dan spontan merupakan kebiasaan suku Batak dalam mengekspresikan emosinya baik dalam bentuk tingkah laku, perkataan serta raut muka harus disesuaikan pula dengan emosi yang dirasakan, tidak melebih-lebihkan juga tidak berusaha menutup-nutupi, kebiasaan tersebut sudah diajarkan turun-temurun yang dinamakan dengan istilah *dalihan na tolu*. Agresivitas verbal pada suku Batak bersifat instrumental, yaitu merupakan agresivitas yang tidak disertai dengan emosi hanya sebagai sarana mencapai tujuan lain misalnya, individu yang memanggil nama teman dengan nada kasar yang dilakukan hanya untuk kepuasan pribadi. Menurut Myers (dalam Sarwono, 2002) agresivitas instrumental (*instrumental aggression*) pada

umumnya tidak disertai emosi, bahkan antara pelaku dan korban kadang-kadang tidak ada hubungan pribadi. Agresi disini hanya sarana untuk mencapai tujuan lain, misalnya: individu yang menyalahkan dan menertawakan pendapat orang lain. Agresi instrumental dengan asertifitas memiliki perbedaan. Asertifitas yaitu seseorang dituntut untuk jujur terhadap dirinya dan jujur pula dalam mengekspresikan perasaan, pendapat dan kebutuhan secara proporsional, tanpa ada maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan ataupun merugikan pihak lainnya (Pratanti, 2007).

Agresivitas muncul diawali dengan adanya niat untuk melakukan tindakan agresi tersebut. Apabila niat tersebut diperkuat dengan faktor-faktor yang memicu maka akan terjadi perilaku agresi tersebut. Sebaliknya, jika niat untuk melakukan agresivitas tersebut tidak ada yang mendukung, maka akan kecil kemungkinan untuk terjadinya perilaku agresi (Ajzen, 2005). Niat dan kesediaan individu untuk mencoba melakukan perilaku agresi inilah yang disebut dengan intensi agresivitas. Intensi agresivitas merupakan suatu prediktor utama sebelum dilakukannya agresivitas (Ajzen, 2005). Menurut penelitian Herlen (2016), intensi merupakan determinan terdekat dengan perilaku agresivitas dan merupakan prediktor tunggal terbaik bagi perilaku yang dimaksud. Agresivitas yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah agresivitas verbal instrumental pada mahasiswa suku Batak yang berada di Semarang.

Mahasiswa suku Batak yang datang dari provinsi Sumatera Utara dan yang sekarang berada di kota Semarang adalah suku pendatang yang akan bertemu dengan budaya yang berbeda. Berbagai permasalahan dapat muncul akibat proses adaptasi di lingkungan. Suku Batak memiliki stereotipe dengan budaya yang keras dan tegas sedangkan hal tersebut sangat berbeda dengan budaya Jawa yang memiliki budaya yang lembut. Mahasiswa suku Batak perlu memahami dan menghargai kebudayaan seperti nilai-nilai, kebiasaan, bahasa, tradisi masyarakat yang dianut masyarakat setempat.

Mahasiswa Batak yang ada di Semarang dan kebanyakan adalah perantau untuk melanjutkan studinya. Karena memiliki budaya dan karakter yang tidak jauh beda sehingga membentuk suatu komunitas sebagai sarana tempat berkumpul. Dengan keadaan perantau, maka mereka harus menghadapi perbedaan budaya dan lingkungan setempat. Mereka dituntut untuk mampu mengatasi tingkah laku dan emosi dengan baik. Berbagai kondisi dan situasi yang penuh dengan tantangan tersebut menyebabkan mahasiswa membutuhkan regulasi emosi yang baik agar mampu mengevaluasi dan mengubah reaksi-reaksi emosional untuk bertingkah laku tertentu yang sesuai dengan situasi yang sedang terjadi. Setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda untuk meregulasi emosinya.

Regulasi emosi (Gross, 2013) ialah strategi yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar untuk mempertahankan, memperkuat, atau mengurangi satu atau lebih aspek dari respon emosi yaitu pengalaman emosi dan perilaku. Kemampuan individu dalam meregulasi emosi menjadi salah satu kekuatan dalam menghadapi lingkungan dan membuat individu merasa diterima secara sosial. Regulasi emosi yang dimaksud adalah fokus pada kemampuan individu dalam penyesuaian diri, mengatur dan mengekspresikan emosi dan perasaan dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap dan perilakunya, seperti proses dalam beradaptasi dan merespon terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Penelitian Rifauddin (2016) menyimpulkan bahwa individu yang memiliki regulasi emosi yang rendah akan menimbulkan perilaku agresi, seperti kasus di Indonesia pada tahun 2010 yaitu antar teman sebaya melakukan penghinaan melalui situs jejaring *social facebook*.

Regulasi emosi adalah bentuk kontrol yang dilakukan seseorang terhadap emosi yang dimilikinya. Sebagaimana pola orang Batak berbicara dengan intonasi nada yang keras dan menggunakan kata-kata yang kasar, seharusnya dapat dikontrol ketika berada di Jawa, karena mereka harus menyesuaikan diri dengan kultur yang ada. Maka dari itu, regulasi emosi sangat diperlukan bagi orang Batak untuk mengontrol dan menyesuaikan diri dengan norma

subjektif dan norma lingkungan serta menahan diri untuk tidak menggunakan pola berbicara dengan intonasi nada yang kasar yang menurut budaya Jawa dianggap tidak sopan. Sehingga individu dengan regulasi emosi yang tinggi dapat meminimalisir niat berbicara kasar, sehingga orang Batak yang berada di Jawa dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai dengan kultur budaya di lingkungan serta dapat mengontrol diri dari perilaku intensi agresivitas verbal.

Menurut Sajadi (2012) setiap individu tidak akan memiliki reaksi emosional yang sama dalam satu situasi. Perbedaan kemampuan meregulasi emosi setiap orang dinyatakan Gross (2013) merupakan dasar dalam pembentukan kepribadian serta menjadi sumber penting dari perbedaan-perbedaan individual. Kepribadian seseorang akan menentukan reaksi yang muncul terhadap suatu masalah yang dihadapinya. Regulasi emosi didalamnya termasuk menurunkan dan mengatur perilaku negatif, salah satunya adalah berbicara kasar, mengejek, dan mengumpat dengan maksud tujuan lain seperti mengejek teman untuk kesenangan pribadi. Perilaku tersebut ditimbulkan dari niat negatif yang selanjutnya dapat menyebabkan terjadinya perilaku intensi agresivitas verbal instrumental dalam diri seseorang (Strickland, 2012).

Janah (2017) berpendapat apabila agresivitas tidak segera diredam akan menimbulkan perilaku-perilaku yang tidak semestinya bahkan bisa sampai membahayakan diri dan orang lain. Regulasi emosi pada diri individu berguna untuk mengontrol diri dalam berbicara kasar yang termasuk dalam agresivitas verbal. Lazarus (dalam Nurhera, 2012) mengatakan bahwa regulasi emosi merupakan pengontrolan perilaku baik yang tampak dalam kaitannya dengan emosi. Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk dapat mengendalikan dirinya apabila sedang kesal dan dapat mengatasi niat berbicara kasar. Syahadat (2013) mengatakan bahwa pelatihan regulasi emosi berpengaruh untuk menurunkan perilaku intensi agresivitas.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara regulasi emosi dengan intensi agresivitas verbal instrumental pada suku Batak di ikatan mahasiswa Sumatera Utara Universitas Diponegoro mengingat adanya stereotipe yang menilai bahwa suku Batak memiliki budaya yang kasar dan keras.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya adalah: apakah ada hubungan antara regulasi emosi dengan intensi agresivitas verbal pada suku Batak di ikatan mahasiswa Sumatera Utara Universitas Diponegoro? Penelitian ini juga ingin mengetahui lebih lanjut berapa banyak kontribusi dari variabel regulasi emosi terhadap intensi agresivitas verbal instrumental pada mahasiswa suku Batak.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara regulasi emosi dengan intensi agresivitas verbal pada suku Batak di ikatan mahasiswa Sumatera Utara Universitas Diponegoro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang Psikologi terutama bagi Psikologi Sosial dan Psikologi Budaya mengenai hubungan antara regulasi emosi dengan intensi agresivitas verbal pada suku Batak di ikatan mahasiswa Sumatera Utara Universitas Diponegoro.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi mahasiswa tentang pentingnya mengelola emosi.
- b. Sebagai masukan bagi penelitian lain yang melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan faktor-faktor di dalam hubungan agresivitas verbal instrumental dalam hal ini regulasi emosi.